

Pengembangan Gerak Uncul sebagai Dasar Penciptaan Karya Tari “Aer Sengketa”

Mega Suryanti¹, Deden Haerudin², B. Kristiono Soewardjo³

¹*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta*

²*senitari@unj.ac.id*

E-mail: ¹megasuryanti2@gmail.com, ² rengga_bdg@yahoo.co.id, ³bkristiono@unj.ac.id

Abstrak

Karya tari berjudul Aer Sengketa berasal dari tradisi Kesenian Ujungan. Dimana kesenian Ujungan diinterpretasikan sebagai bentuk legitimasi rasa syukur atas berhasilnya panen padi dan mempererat silaturahmi antar pesilat dari berbagai penjuru. Dengan diiringi musik sampyong sebagai pengiring tari Uncul dalam berlangsungnya permainan Ujungan dikombinasikan dengan musik topeng menambah suasana agar lebih dramatis. Kara tari ini memiliki jumlah penari yang akan digunakan adalah 8 orang penari, 10 pemain silat, 8 penari uncul dan 2 bobotoh. Tujuan Penciptaan Tari untuk mempresentasikan budaya masyarakat Betawi dalam bentuk rasa syukur karena keberhasilan atas panen padi dan mempererat tali silaturahmi antar pesilat di berbagai penjuru. Metode Penciptaan Tari menggunakan Moving From Within dari buku Alma M. Hawkins yang berjudul “Moving From Within: A Method For Dance Making” yang di terjemahkan oleh I Wayan Dibia menjadi “Bergerak Menurut Kata Hati”. Hasil dari penciptaan tari Aer Sengketa memperkaya motif gerak gaya tari Betawi sebagai berikut Gibang, Kewer, Goyang Plastik, Goyang Cendol, Selancar, dan juga gerak silat silo macan, mincit.

Kata Kunci: Ujungan, Uncul, Aer sengketa.

Abstract

The dance piece entitled Aer Sengketa comes from the Ujungan Arts tradition. Where Ujungan art is interpreted as a form of legitimacy of gratitude for the successful rice harvest and strengthens friendship between fighters from various directions. Accompanied by sampyong music as an accompaniment to the Uncul dance during the Ujungan game, combined with mask music, the atmosphere is more dramatic. This dance style has a number of dancers that will be used, namely 8 dancers, 10 silat players, 8 uncul dancers and 2 bobotoh. The purpose of creating the dance is to represent the culture of the Betawi people in the form of gratitude for the success of the rice harvest and to strengthen ties between fighters in various directions. The dance creation method uses Moving From Within from Alma M. Hawkins' book entitled “Moving From Within: A Method For Dance Making” which was translated by I Wayan Dibia into “Moving According to Your Heart”. The results of the creation of the Aer Sengketa dance enriched the motion motifs of the Betawi dance styles, as follows Gibang, Kewer, Goyang Plastik, Goyang Cendol, Slancar, and also silo tiger and mincit silat movements.

Keyword: Ujungan, Uncul, Aer sengketa

I. Pendahuluan

Jakarta memiliki potensi budaya yang sangat beragam, berbicara tentang budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki sekelompok orang dan diwariskan kepada generasi berikutnya, suku bangsa Indonesia dimana penduduk yang umumnya bertempat tinggal di Jakarta melahirkan suku Betawi. Berbagai macam latar belakang kebudayaan itu melebur dan melahirkan bentuk yang baru yang lepas dari kebudayaan asalnya, yang disebut dengan kebudayaan Betawi. Kebudayaan Betawi dikenal dengan berbagai tarian dan juga kesenian. Misalnya Tari Cokek, Tari Zapin, Tari Blenggo, Tari Topeng, Tari Uncul dan ada juga musik pengiringnya Gambang Kromong, Rebana Biang, Gambus, Tanjidor dan Sampyong. Di dalamnya terkandung banyak unsur budaya, di antaranya kesenian ilmu bela diri atau silat yaitu Palang Pintu, Teater Rakyat Lenong, Ibing Pencak atau Tari Silat, dan Maen Pukulan salah satunya adalah Seni Ujungan.

Ujungan adalah seni permainan ketangkasan pukul memukul dan tangkis menangkis dengan menggunakan media senjata rotan (Nawi, 2016:248). Kesenian Ujungan di masyarakat Betawi diselenggarakan dalam acara pesta panen, namun di beberapa daerah juga mengenal seni Ujungan, seperti Banyumas, Majalengka, Cirebon, Tegal, Jombang, dan Probolinggo.

Dari hasil wawancara dengan Nawan Bin Toyib menjelaskan bahwa kata Ujungan berasal dari kata ujung, yaitu baik ujung rotan maupun ujung kaki. Didalam sebuah pertarungan adu ketahanan Ujungan dimana masing-masing jawara dilengkapi dengan tongkat sepanjang 60cm - 70cm, Ujungan dikenal dengan bela diri untuk menjegal kaki lawan menggunakan rotan. Masing-masing jawara harus menyerang lawannya dengan menggunakan tongkat yang diberikan, namun pukulan tongkat diarahkan ke bagian kaki di bawah lutut. Pertandingan ini dipimpin oleh seorang wasit yang disebut sebagai Bobotoh. Pertandingan ini diiringi dengan musik sampyong. Awalnya sang penantang yang disebut sebagai "Uncul" akan menari diiringi dengan alunan musik Sampyong dan Wasit akan mempersilahkan penonton yang ingin melawan penantang untuk maju ke area pertandingan.

Yang menjadi ciri khas dalam tari ini adalah para jawara yang bertanding menggunakan rotan dengan ukuran 60cm – 70cm dan selama permainan berlangsung

musik Sampyong terus terdengar dan para pemain Ujungan tetap mengikuti irama musik sampai terlibat adu fisik jarak dekat. Pemain Ujungan yang paling sedikit mendapat pukulan dan paling banyak memberikan pukulan yaitu yang akan menjadi juara

II. Metode Penelitian

Dalam proses penciptaan karya tari ini menggunakan metode penciptaan dari Alma M Hawkins dalam bukunya yang “Bergerak Menurut Kata Hati” yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Adapun tahapan – tahapan membuat karya tari adalah sebagai berikut:

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Kehidupan manusia bergantung kepada pertukaran yang terus – menerus antara dunia batin dengan dunia nyata (lahir). Apa yang diambil dari dunia nyata meliputi bukan saja unsur – unsur pokok seperti udara dan nutrisi tetapi juga rasa pencerapan panca indera. Melalui proses pencerapan inilah kita perkaya rasa kenikmatan kita salurkan ungkapan jiwa terhadap temuan kita.

Dengan melakukan observasi di lapangan dengan beberapa narasumber dan informan sehingga dapat mengetahui apa yang dilakukan para pesilat dari berbagai penjuru berkumpul di satu tempat serta mengalami bagaimana kejadian menjadi supporter yang ikut serta dalam kegiatan pertandingan.

2. Melihat

“Melihat bukan lah pekerjaan mudah sebagaimana yang dibayangkan banyak orang” – Robert Henri. Melihat adalah sumber utama dari data pancaindera yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. (Hawkins dalam Dibia, 2002:18).

Pada proses ini, meskipun tidak merasakan langsung tetapi penata tari mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan hasil wawancara dan melihat secara tidak langsung bagaimana suasana dalam kesenian ujungan berlangsung.

3. Merasakan

Kewajiban koreografer adalah menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru (Hawkin dalam Dibia, 2002: 27).

Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- a. Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicu dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam.
- b. Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh dan bayangan – bayangan yang muncul dari suatu pengalaman dengan dunia nyata.
- c. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan – anangan di dalam batin ke dalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

Penggarapan karya tari ini, bagaimana para pesilat, penari, Bobotoh dan Wasit dalam zona pertandingan berlangsung dituangkan melalui karya tari ini. Melalui sebuah gerak silat, bahagia, lucu, mengejek dan emosional.

4. Mengkhayal

Khayalan mempunyai peranan yang sangat penting dalam koreografi. Proses pemikiran kreatif bahkan tergantung kepada pengkhayalan yang bebas lepas. Pada karya tari ini, dari hasil wawancara khayalan muncul dalam pribadi penata tari. Berkhayal juga memunculkan ide – ide gerak pada saat kejadian apapun. Di dalam karya tari ini juga, penata tari wajib berkhayal bagaimana kejadian saat suasana yang terjadi di sawah. Dari khayalan tersebutlah yang divisualisasikan ke dalam bentuk tubuh penari dengan menggunakan gerak – gerak eksplorasi dari sebuah khayalan yang terpikirkan oleh sang penata tari.

5. Mengejawantahkan

Amat penting bagi koreografer untuk memahami peranan dari tenaga, ritme, dan ruang. Salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman ini adalah dengan mengalami setiap elemen – elemen melalui improvisasi yang dimotivasi oleh khayalan. Pengejawantahan dari sebuah khayalan dan perasaan yang kemudian di tuangkan kedalam bentuk gerak.

6. Pembentukan

Dalam proses pembentukan sang penata tari menuangkannya melalui gerakan yang sudah dikembangkan, lalu disusun serta diberikan komposisi gerak yang sesuai dengan kebutuhan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gerak

Karya tari ini memakai gerak – gerak yang menggunakan gerakan silat dan juga gerakan tradisi Betawi seperti Silat Pengasinan, Silo Macan, Monyet dan dikombinasikan dengan gerak tradisi Betawi seperti *gibang, kewer, selut, goyang plastik, goyang cendol*. Gerakan yang digunakan merupakan gerakan yang dikembangkan dan disesuaikan dengan elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu yang bertujuan untuk memunculkan dinamika dalam tari. Pada bagian pembahasan, penulis menjelaskan hasil penelitian dengan memperhatikan interpretasi, generalisasi dan mengkonfirmasi temuan penelitian dengan penelitian relevan atau teori.

2. Penari

Jumlah penari yang akan digunakan adalah 8 orang penari dan 10 pemain silat, 12 penari Uncul dan 2 Bobotoh. Adapun kriteria penari yang penata tari ambil memiliki kemampuan dasar silat yang kuat dan juga memiliki basic tari tradisi yang baik.

3. Musik Tari

Karya tari ini menggunakan musik tradisional Betawi yaitu musik topeng yang dipadukan dengan musik uncul. Sampyong yang merupakan ciri khas dari tari Uncul sebagai pendukung suasana saat adegan permainan Ujungan dan ditambah iringan musik topeng sebagai ketukan dan tempo dalam penari agar suasana lebih dramatis. Untuk mewujudkan musik pada karya tari Aer Sengketa, alat musik yang digunakan yaitu: gendang kecrek, kenong 3, kenceng, gong, doll beduk, kentongan, rebab, rebana, sampyong, celempung 1, celempung 2, troktok.

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Dalam karya tari Aer Sengketa bentuk pentas yang digunakan adalah teater arena, dimana bentuk pentas ini yang paling sederhana dibanding dengan bentuk pentas yang lainnya. Dan juga jarak antar penonton dan pemain hampir tidak memiliki batasan.

Karya tari Aer Sengketa akan dipertunjukan di Waduk Tiu yang berada di daerah Setu, Cipayung, Jakarta Timur.

b. Tata Cahaya

Semenjak manusia mengenal dunia gelap dan terang melalui ada tidaknya cahaya. Tuhan telah menciptakan kekuatan alam dan matahari merupakan sumber cahaya utama yang pernah dikenal manusia (Pramana Padmodarmaya, 1988: 145). Tata cahaya yang digunakan pada karya tari Aer Sengketa menggunakan sumber matahari langsung.

c. Tata Rias

Tata rias yang digunakan karya tari ini adalah dengan menggunakan tata rias mempertegas garis garis wajah seperti mata, hidung, pipi dan bibir sehingga terlihat jelas dari arah kamera.

d. Tata Busana

Busana yang dikenakan para penari dalam karya tari ini adalah dimana laki laki menggunakan baju oblong dan celana pangsi hitam yang menggambarkan tentang niat yang tulus, hati yang bersih dan sabar serta kekal. Dibalut dengan motif batik betawi sebagai penggambaran tentang suasana betawi yang diambil. Dan untuk penari perempuannya menggunakan encim dan celana panjang.

e. Property Tari

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan property tongkat berukuran 60cm – 70cm, caping, bakul, lesung padi, cangkul, golok.

5. Tipe Tari

Tipe dramatik akan mengandung arti bahwa gagasan yang di komunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan di mungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan

orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Ben Suharto, 1985: 27)

Desain dramatik yang digunakan dalam karya tari Aer Sengketa yaitu jenis kerucut tunggal. Dimana karya yang dibuat penata tari merupakan karya yang memunculkan sebuah penguatan emosional dalam sebuah cerita yang di sampaikan. Karya yang dibuat merupakan karya yang memiliki alur cerita walaupun tidak semua cerita digambarkan secara runtut dan jelas, melainkan melalui simbolis.

Pada karya tari Aer Sengketa hanya ada satu klimaks, dimana dua antar petani saling memperebutkan air sehingga hampir terjadi perkelahian, dan mengalami penurunan klimaks adanya pertunjukan ujungan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dan berakhir damai.

6. Mode Penyajian

Mode penyajian atau cara penyajian adalah bagaimana isi gerak disajikan oleh penata tari merupakan diskusi yang penting dan menarik. Dalam suatu tari untuk mengungkapkan suatu gerak manusia ini persis seperti dalam kehidupan nyata, adalah melengkapi gerak secara representasional murni. Untung menggunakan gerak-gerak ini, memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis, yaitu ungkapan untuk melengkapi gerak secara simbolis. (J. Smith, 1976 di terjemahkan Ben Suharto, 1985: 30).

Pembahasan

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Kajian Sumber Data

Kajian sumber data merupakan subjek data yang diperoleh, dalam mewujudkan suatu karya tari. Narasumber yang diperoleh diantaranya adalah melakukan beberapa wawancara dengan orang - orang yang memahami tentang seni bela diri.

Karya tari ini mengangkat tentang budaya seni bela diri. Dan dalam karya tari ini mengambil tentang tujuan dari mempelajari seni bela diri yaitu untuk

menjaga diri sendiri dari sekawanan atau perorangan yang ingin berniat tidak baik kepada kita.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1990: 135).

b. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka dengan empat narasumber pada tanggal 09 September 2020 wawancara oleh Andi Supardi di Sanggar Kinang Putra menjelaskan bahwa tujuan diadakannya Ujungan adalah untuk merayakan pesta panen dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan pada tanggal 26 November 2020 wawancara oleh Kartini yang dilakukan di kediamannya, beliau tidak memberikan banyak informasi karena yang berperan adalah almarhum bapak Rahmat, sehingga beliau hanya memberikan satu buku yang ditulis langsung oleh almarhum bapak Rahmat.

Pada Tanggal 23 Oktober 2022 wawancara oleh Nawan di Waduk Tiu, Setu Cipayung menjelaskan bahwa Silat Uncul diambil dari kata muncul yang berarti para jawara dari berbagai penjuru muncul satu satu saat panen tiba. Dan merupakan kesenian paling tua karena sudah ada sekitar tahun 1945. Saat awal mula, musik pengiring Uncul menggunakan batok kelapa dan berkembang menggunakan sampyong alat yang terbuat dari bambu memiliki 7 bilah, *troktok* dan *celempung*. Gerakan yang digunakan dalam Silat Uncul tidak ditentukan, tetapi lebih dominan gerak Monyet, Silo Macan dan beberapa ragam gerak silat lainnya. Tujuan Silat Uncul dalam permainan Ujungan adalah untuk menjalin silaturahmi para jawara dari berbagai penjuru.

2. Kajian Literatur

- a. Ikhtisar Kesenian Betawi, Rahmat Ruchiat, berisikan tentang Uncul merupakan bagian atau biasa diselipkan dalam pertunjukan Ujungan Betawi. Seperti Ujungan di daerah lain, yang juga ada yang menamainya

Citakan atau Sabetan. Ujungan Betawi berupa pertandingan keterampilan pukul – memukul dan tangkis – menangkis dengan rotan. Musik pengiringnya disebut Sampyong, terdiri dari sebuah atau lebih, semacam gambang yang sederhana sekali bilahnya terbuat dari bamboo atau kayu.

- b. *FOLKLOR BETAWI* Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi, Abdul Chaer, yang berisikan tentang dalam masyarakat Betawi tempo dulu ada beberapa kegiatan yang sudah merupakan kebiasaan yang sudah turun – temurun dilakukan. Kebiasaan itu, antara lain, nyambat, nganter, ngored, nyelengin, dan sejumlah kebiasaan lainnya.
- c. *Seni Menata Tari*, Doris Humphrey, beberapa babnya mengulas tentang ap aitu setting dan property serta ap aitu musik. Dengan menggunakan teori Doris Humphrey, koreografer mampu menciptakan karya tari baru dengan pertimbangan setting property dan musik yang sesuai.
- d. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*, G.J. Nawi, menjelaskan tentang bela diri dalam tatanan kehidupan manusia sudah melewati perjalanan panjang, mengikuti fungsinya untuk mempertahankan hidup. Proses lahirnya maen pukulan sebagai produk akulturasi dan etnis – etnis yang dominan mempengaruhi, serta peran maen pukulan Betawi di masa colonial Eropa Barat (Belanda dan Inggris) dan masa pendudukan Jepang.
- e. *Pertunjukan Tradisional DKI Jakarta*, Hendra S, buku ini memberikan pengetahuan terhadap ragam Pertunjukan Tradisional DKI Jakarta yang sangat bermanfaat bagi siswa didik untuk lebih mengenal Kembali sekaligus memahami tentang keragaman yang ada di Jakarta.
- f. *JAKARTA*, menjelaskan tentang kesenian dan budaya Betawi dan juga musik tradisional Betawi.
- g. *Komposisi Tari*, Jacqueline Smith, menjelaskan tentang pengetahuan dalam mencipta sesuatu bagi seniman, guru dan juga pelajar atau mahasiswa agar mudah untuk membuat keterampilan dalam mengkomposisikan tari.

- h. Tata dan Teknik Pentas, Praana Padmodarmaya, buku ini mendalami masalah teater ditinjau dari sisi khusus yaitu menyangkut masalah tata dan Teknik pentas.
- i. Memberikan uraian mengenai apa dan bagaimana tata Teknik pentas itu dengan membahas fungsinya.
- j. Estetika Tari, Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Jakarta, buku yang terdiri dari 7 bab ini, dapat mengantarkan pemahaman tentang dialektika estetika sebagai bidang ilmu yang memiliki objektivitas yang korelatif dengan pemaknaan seni, sastra, dan kajian budaya sebagai konteks social historisnya.
- k. Panggung Pertunjukan dan Berkesenian, Dr. Hendro Martono, M.Sn. Buku ini membahas tentang bentuk panggung, property tari dan juganset panggung.
- l. Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi), Y. Sumandiyo Hadi, berisikan tentang pemahaman koreografi yang memiliki satu kesatuan tentang konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk” dan konsep “bentuk” tidak akan terwujud tanpa “Teknik” yang baik.

B. Tinjauan Karya

Dalam proses berkarya meninjau suatu karya sangatlah diperlukan, guna mengetahui bagaimana orisinalitas karya. Tidak terlepas dari berbagai sumber – sumber yang diacu, baik sumber Pustaka maupun sumber karya seni, baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan topik penciptaan karya seni. Tinjauan karya yang relevan dari tema yang diangkat, antara lain:

1. Karya Tari Ujungan (Uncul). Ide cerita yang menceritakan tentang ketangkasan bela diri yang berpadu dengan music, tari silat dan bela diri. Alur cerita pada karya tari Ujungan (Uncul) menceritakan tentang kesenian Ujungan Bela Diri.
2. Uncul dan Permainan Ujungan. Ide cerita yang menceritakan tentang suasana pesta panen. Bentuk penyajian yang berupa teater.
3. Bagi penata tari, video karya tersebut menjadi acuan utama karena Gerakan silat, jalan pengkor, loncat macan, engklek, silo macan, dan monyet terdapat

dalam tarian ini, yang dirasa sangat penting untuk proses penggarapan karya tari, dan sebagai referensi gerak pada karya tari Aer Sengketa.

C. Orisinalitas Karya

Karya tari ini memiliki orisinalitas adalah karya tari yang mampu menuangkan ide dari koreografer sehingga akan muncul ciri dari koreografer itu sendiri dan menciptakan suatu orisinalitas. Dengan demikian karya tari sebagai suatu imajinasi pada dasarnya adalah suatu transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptaannya, atau yang bersifat orisinal. (Soedyawati dkk,1986:44).

Orisinalitas dalam karya tari ini terlihat dari alur yang menceritakan tentang pesilat yang sedang mengelola sawah seperti nandur, nyambat bersama petani lainnya. Kadang kala sering terjadi perselisihan dalam pembagian perairan, untuk mengatasinya membutuhkan tokoh masyarakat yang disegani untuk membantu dan menangani perselisihan antar pesilat, yaitu dengan cara pembagian perairan sawah yang terjadwal. Pada saat panen raya tiba semua pesilat, petani dan tokoh masyarakat ikut serta dalam memeriahkan acara panen raya tersebut.

Orisinal yang relevan dengan karya tari ini belum ada. Tetapi untuk tema yang mengangkat tentang Ujungan (Uncul) atau tari silat seperti Tari Ujungan (Uncul).

Untuk karya tari yang menceritakan tentang Pesilat yang berselisih dengan pesilat lain karena perairan sawah yang tidak terjadwal merupakan karya pertama kali dikaji oleh koreografer, dilengkapi dengan tipe tari yang dramatic sehingga alur cerita tersebut dituangkan kedalam bentuk gerak yang ekspresif.

D. Tema, Ide, dan Judul

1. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarikan dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka suatu garapan (Maryono, 2010:52).

Karya tari yang digunakan bertemakan sosial budaya. Karena dalam karya tari Aer Sengketa mengandung nilai sosial yaitu hubungan antar

manusia saling tolong menolong dalam kegiatan yang sudah merupakan turun – temurun yang dilakukan dalam sumber kehidupan, dan nilai budaya yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah melancarkan suatu proses menanam padi hingga panen raya.

2. Ide

Ide, isi, atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur – unsur psikologi dan pengalaman emosional.

Proses memilih dan mengolah elemen – elemen inilah yang merupakan proses penggarapan isi dari sebuah komposisi (Sedyawati dkk, 1986:144).

Ide cerita yang menginspirasi karya tari Aer Sengketa berasal dari menonton pertunjukan kesenian Ujungan secara tidak langsung, karena terdapat nilai sosial budaya, dan estetika gerak dalam tari uncul. Dimana gerak silo macan, geraksepok, gerak uncul menjadi ciri khas yang unik.

Pada karya tari Aer Sengketa ingin memperlihatkan bagaimana ketika musim kemarau terjadinya kekurangan air sehingga para petani melakukan berbagai cara untuk bisa memberikan air ke sawahnya, sehingga terjadi pertengkaran yang dipicu dari perebutan air untuk mengairi sawah. Sehingga koreografer tertarik untuk mengangkat ide tersebut kedalam bentuk karya tari.

3. Judul

Judul dalam karya tari ini adalah Aer Sengketa. Sengketa / seng-ke-ta/sesuatu yang menyebabkan perbedaan pendapat; pertengkaran; perbantahan. Aer atau dalam kamus bahasa Indonesia Air, adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.

Alasan memilih kata “Aer Sengketa” sebagai judul karya tari karena pertengkaran yang terjadi akibat tidak terjadwalnya pembagian perairan sawah, yang menyebabkan petani mengalami perbedaan pendapat.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari koreografi ini adalah ide karya dapat berasal dari apapun. Entah itu pengalaman, fenomena masyarakat, fenomena alam, bencana, ritual daerah, dan lain sebagainya yang dapat ditulis dengan kajian ilmiah yang kuat secara literatur. Ide cerita yang menginspirasi karya tari Aer Sengketa berasal dari menonton pertunjukan kesenian Ujungan secara tidak langsung, karena terdapat nilai sosial budaya, dan estetika gerak dalam tari uncul. Dimana gerak *silo macan*, gerak *sepok*, gerak *uncul* menjadi ciri khas yang unik.

Pada karya tari Aer Sengketa ingin memperlihatkan bagaimana ketika musim kemarau terjadinya kekurangan air sehingga para petani melakukan berbagai cara untuk bisa memberikan air ke sawahnya, sehingga terjadi pertengkaran yang dipicu dari perebutan air untuk mengairi sawah. Sehingga koreografer tertarik untuk mengangkat ide tersebut kedalam bentuk karya tari.

Saran

Dalam proses perwujudan karya tari ini tentu mengalami sebuah hambatan yang tidak mematahkan semangat dan menjadikan motivasi dan pembelajaran untuk lebih baik lagi. Koreografer memiliki saran yang mengharapkan dalam pembuatan karya tari baru harus lebih dalam menggali informasi agar karya tari baru tersebut sesuai dengan harapan yang diinginkan.

V. Pengakuan

Ucapan terima kasih diberikan kepada:

1. Dr. Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn sebagai dosen pembimbing I
2. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn sebagai dosen pembimbing II
3. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn sebagai dosen penguji
4. Dra. Rahmida Setiawati, M.M sebagai dosen penguji

REFERENSI

- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari (Terjemahan I Wayan Dibia)*. Jakarta; Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta : Dewan kesenian Jakarta
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Meri, La. 1986. *Elemen - Elemen Komposisi Tari (Terjemahan Soedarsono)*. Yogyakarta : Laligo
- Combs, A., & Slaby, L. (1977). *Habilidades Sociales*. New York: Grades.
- Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- S, Hendra. (2020). *Pertunjukan Tradisional Dki Jakarta*. Jakarta: Khalifah Mediatama.
- Chaer, Abdul. (2012). *FOLKLOR BETAWI Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.